



## **ANALISIS POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PAUD BKB KEMAS PANCASONA DESA UKIRSARI**

**Anisa Solihat<sup>1</sup>, Inten Risna<sup>2</sup>, Mahsiani Mina Laili<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Bina Bangsa

Email [anisasolihat9999@gmail.com](mailto:anisasolihat9999@gmail.com), [intenrisna22@gmail.com](mailto:intenrisna22@gmail.com), [mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id](mailto:mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id)

### **Abstrak**

Pola asuh otoriter seringkali menuntut anak untuk patuh tanpa memberikan ruang berdiskusi dan mengekspresikan pendapatnya. Hal ini dapat berdampak pada kondisi sosial anak seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi, serta dapat mengalami kecemasan. Di sisi lain, pola asuh ini dapat membentuk anak menjadi disiplin dan teratur. Kondisi masyarakat yang ada di lingkungan PAUD BKB KEMAS Pancasona cenderung menggunakan pola asuh otoriter terhadap anaknya yang masih berada di usia dini. Sehingga, hal ini menjadi urgensi penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pola asuh otoriter di PAUD BKB KEMAS Pancasona serta mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di BKB KEMAS Pancasona, yang terletak di Jalan Kalilanang No.129 RT/RW 04/03, Desa Ukirsari, Kecamatan Bojonegara. Penelitian ini melibatkan 20 orang sebagai subjek penelitian dan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter di PAUD BKB KEMAS Pancasona memiliki karakteristik, pengasuhan yang ketat dan memaksa, memberikan hukuman fisik, dan melarang anak melakukan sesuatu tanpa memberikan penjelasan. Sementara dalam perkembangan sosial emosional anak dengan pola asuh otoriter di PAUD BKB KEMAS Pancasona Desa Ukirsari menghasilkan perkembangan sosial emosional anak yang bersifat negatif, yaitu anak yang takut untuk mencoba sesuatu yang baru ketika mengenal lingkungan baru, emosinya tidak terkontrol, penakut, pemalu, kurang kreatif, serta menghasilkan perkembangan sosial emosional yang bersifat positif, yaitu anak yang disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri.

**Kata Kunci:** *anak usia dini; emosional, pola asuh; otoriter*

### **Abstract**

*Authoritarian parenting often requires children to obey without giving them space to discuss and express their opinions. This can have an impact on children's social conditions such as low self-confidence, difficulty interacting, and anxiety. On the other hand, this parenting pattern can shape children to be disciplined and organized. Community conditions in the environment of PAUD BKB KEMAS Pancasona tend to use authoritarian parenting towards their children who are still at an early age. So, this becomes the urgency of research with the aim of analyzing authoritarian parenting in PAUD BKB KEMAS Pancasona and knowing the effect of authoritarian parenting on the social-*

*emotional of children aged 4-5 years. This research was conducted at BKB KEMAS Pancasona, which is located on Jalan Kalilanang No.129 RT/RW 04/03, Ukirsari Village, Bojonegara District. This study involved 20 people as research subjects and used qualitative methods. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation. The results showed that authoritarian parenting in PAUD BKB KEMAS Pancasona has characteristics, strict and forceful parenting, giving physical punishment, and prohibiting children from doing something without giving an explanation. While in the social emotional development of children with authoritarian parenting in PAUD BKB KEMAS Pancasona Ukirsari Village produces negative social emotional development of children, namely children who are afraid to try something new when getting to know a new environment, their emotions are not controlled, timid, shy, less creative, and produce positive social emotional development, namely children who are disciplined, responsible and confident.*

**Keywords:** *early childhood; emotional, parenting; authoritarian;*

Corresponding author :

Email Address: [anisasolihat9999@gmail.com](mailto:anisasolihat9999@gmail.com)

Received 10 October 2024, Accepted 31 January 2025, Published 01 February 2025

## A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan fondasi awal bagi perkembangan seorang individu. Di dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali belajar berinteraksi, memahami nilai-nilai, dan membentuk karakternya. Keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat yang merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan.<sup>1</sup> Keluarga menjadi lingkungan pertama di mana seorang anak belajar beradaptasi dengan dunia

luar.<sup>2</sup> Pengalaman yang diperoleh dalam keluarga, termasuk interaksi antar anggota keluarga dan penerapan aturan, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, identitas, dan kesejahteraan individu. Nasution menegaskan bahwa Interaksi antara anggota keluarga dan penerapan aturan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan seseorang.<sup>3</sup> Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap semua anggotanya karena interaksi di dalamnya paling bermakna,

---

<sup>1</sup> R. Aulia and C. N. Nur, 'Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Di Kelurahan Teluk Meranti', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9.1 (2023).

<sup>2</sup> Z. Lubis and others, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak',

*PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), pp. 92-106.

<sup>3</sup> N. S. Dewi and F. Z. Nasution, 'Gambaran Tingkat Stres Ibu Yang Mendampingi Anak Sekolah Daring', *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7.2 (2022).

menyangkut nilai-nilai yang fundamental dan sangat pribadi.

Salah satu aspek krusial dalam interaksi keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, adalah pola asuh. Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua membimbing, mendidik, dan berinteraksi dengan anak-anaknya. Baumrind and Black (1967) dalam penelitian tentang pola asuh, mendefinisikan pola asuh sebagai *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan.<sup>4</sup> Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah pola asuh otoriter, yang dicirikan dengan kontrol yang ketat, tuntutan kepatuhan yang tinggi, serta minimnya ruang bagi anak untuk berpendapat.

Meskipun bertujuan untuk mendisiplinkan anak, pola asuh

otoriter justru dapat membawa dampak negatif bagi perkembangan anak, terutama dalam hal sosial dan emosional. Perkembangan sosial emosional anak adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.<sup>5</sup> Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, mengelola emosi, mengembangkan rasa percaya diri, dan menunjukkan perilaku yang kurang adaptif. Hidayati memaparkan bahwa anak yang tumbuh dengan pola asuh otoriter sering menunjukkan perilaku yang rentan tersinggung, penakut, menutup diri, kurang bahagia, mudah dipengaruhi, kurang ramah, cenderung tidak peduli dan rentan terhadap stress.<sup>6</sup> Hal ini dikarenakan adanya penerapan aturan yang ketat dan kurang memperhatikan kesejahteraan anak, sehingga dapat mengakibatkan perilaku agresif pada anak.

---

<sup>4</sup> D. Baumrind and A. E. Black, 'Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls', *Child Development*, 1967, pp. 291-327.

<sup>5</sup> C. D. L. Hafifah. Mega and J. Yendri, 'Perkembangan Sosial Anak Di TK Ibnu

Taimiyah Bukittinggi', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2024), pp. 141-50.

<sup>6</sup> N. I. Hidayati, 'Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD Persona', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.1 (2014).

Oktariani dan Lukmawati menambahkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter bertindak sebagai kontrol, cenderung memaksa kehendak, kurang membuka diri terhadap pendapat anak, dan sulit menerima masukan.<sup>7</sup> Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial anak, sebagaimana ditegaskan oleh Nasution bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak negatif terhadap kemampuan sosial anak karena membuat orang tua memegang kendali penuh dengan memberlakukan aturan-aturan yang mungkin tidak rasional.<sup>8</sup>

Fenomena ini menjadi perhatian penting, terutama pada anak usia dini. Masa anak usia dini (4-5 tahun) merupakan periode emas yang krusial bagi pembentukan dasar-dasar kepribadian, perilaku sosial, serta kemampuan kognitif dan emosional anak. Pada masa ini, pengalaman yang diperoleh anak dalam interaksi sosial dan pengelolaan emosi akan

membentuk bagaimana mereka berpikir, merasa, dan bertindak di masa depan. Sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 dan 146 Tahun 2014, terdapat enam aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pola asuh yang tepat pada masa ini akan memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak selanjutnya.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi awal di PAUD BKB KEMAS Pancasona, Desa Ukirsari. Hasil yang didapat menunjukkan adanya karakteristik pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, selain itu terdapat dampak dari pola asuh tersebut terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak yang menunjukkan perilaku kurang adaptif. Hipotesa awal hal ini berkaitan dengan penerapan pola asuh otoriter oleh sebagian orang tua. Kurangnya

---

<sup>7</sup> D Oktariani and L. Lukmawati, 'Relationship Between Learning Motivation and Self-Regulated Learning Arabic Language and Literature Students Class of 2020-2021 in Online Learning

During the Covid-19 Pandemic', *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1.1 (2022), pp. 34-45.

<sup>8</sup> Dewi and Nasution.

pemahaman tentang pola asuh yang tepat, serta keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak, menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (4-5 tahun) di PAUD BKB KEMAS Pancasona. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya pola asuh yang tepat bagi perkembangan anak, serta menjadi masukan bagi orang tua dan para pemangku kebijakan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak usia dini.

## **B. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan

kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.<sup>9</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari fenomena yang diteliti.<sup>10</sup>

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran. Wawancara dan observasi adalah teknik yang efektif untuk memahami perspektif dan pengalaman peserta secara langsung.<sup>11</sup> Sedangkan, data sekunder berupa dokumen resmi seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen pendukung lainnya. Penggunaan data sekunder dapat memperkaya hasil analisis

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta, 2017).

<sup>10</sup> M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Sage Publication, 1994).

<sup>11</sup> J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 4th edn (Sage Pub, 2016).

dengan memberikan konteks tambahan.<sup>12</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen, termasuk pedoman wawancara, lembar observasi, serta alat dokumentasi seperti kamera untuk merekam aktivitas pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data atau triangulasi data bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.<sup>13</sup> Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>14</sup> Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan disaring, sementara data penting diringkas dan dikategorikan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan visual untuk membantu interpretasi.<sup>15</sup> Akhirnya, kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan yang telah dianalisis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan dampak yang berbeda terhadap karakter, perilaku, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu pola asuh yang sering diterapkan adalah pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat, disiplin tinggi, serta minimnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di PAUD BKB KEMAS Pancasona berdampak langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak usia dini. Beberapa pertanyaan yang diajukan pada narasumber meliputi (a) Apakah anda termasuk orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak anda? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya?; (b) Apakah anda pernah

---

<sup>12</sup> M. Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition* (Sage Publications, 2002).

<sup>13</sup> et al. Ary, *Introduction to Research in Education* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010).

<sup>14</sup> Miles and Huberman.

<sup>15</sup> Creswell.

berlaku tegas terhadap anak anda? Apakah anak anda menganggap bahwa anda memarahinya?; (c) Apakah anda sering memberikan nasihat ? Seperti apa nasihat yang anda berikan?; (d) Pernahkah anda melakukan hal yang membuat anak anda marah? Hal yang seperti apa yang membuat anak anda marah?; (e) Apakah anda pernah menghukum anak anda secara fisik? Mengapa anda menghukum anak anda secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda?; (f) Apakah anda tipe orangtua yang tertutup? Dalam hal seperti apa anda tertutup? Mengapa anda demikian?.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap bahwa anak-anak di PAUD ini menunjukkan berbagai karakteristik sosial-emosional yang erat kaitannya dengan pola asuh yang mereka terima. Salah satu temuan utama adalah bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan anak-anak yang patuh tetapi memiliki masalah dalam mengelola emosi, beradaptasi dengan

lingkungan, dan berinteraksi sosial. Misalnya, dari hasil wawancara dengan narasumber 1 (Ibu NR), ditemukan bahwa anaknya, Ananda GR, yang diasuh dengan pola asuh otoriter menjadi anak yang tidak percaya diri, sulit beradaptasi, kurang empati, dan sering tantrum. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayati, yang menyatakan bahwa anak yang diasuh secara otoriter cenderung penakut, pemurung, dan tidak bahagia.<sup>16</sup>

Meskipun pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan dampak negatif seperti penurunan kemampuan sosial dan emosi, terdapat sisi positif yang diakui oleh beberapa orang tua. Misalnya, Ibu WT menyebutkan bahwa pola asuhnya yang otoriter berhasil membuat Ananda FD menjadi disiplin dan percaya diri. Hal ini sesuai dengan pandangan Ilham, yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dengan aturan ketat mengenai waktu dan tanggung jawab dapat membantu anak mengembangkan rasa disiplin dan

---

<sup>16</sup> Hidayati.

tanggung jawab.<sup>17</sup> Dalam jangka pendek, pola asuh otoriter dapat mendorong kepatuhan dan ketertiban, yang merupakan salah satu aspek positif dari gaya pengasuhan ini.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa anak-anak di PAUD BKB KEMAS Pancasona memiliki kemampuan sosial yang beragam. Beberapa anak dapat bekerja sama dengan teman dan menunjukkan empati, sementara yang lain cenderung ingin menang sendiri dan agresif. Sebagai contoh, Ananda MR yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter oleh Ibu HN menunjukkan perilaku disiplin tetapi memiliki kecenderungan untuk bersikap keras kepala dan kurang empati terhadap teman-temannya. Teori Santrock, menyebutkan bahwa pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan dan kendali ketat yang dapat menghambat perkembangan sosial dan kreativitas anak.<sup>18</sup>

Selain itu, pola asuh otoriter sering kali melibatkan hukuman fisik, seperti yang dilaporkan oleh beberapa narasumber. Ibu NR dan Ibu WT mengakui bahwa mereka memberikan hukuman fisik, seperti cubitan atau pemukulan, ketika anak-anak mereka tidak patuh. Menurut Fikriyyah, hukuman fisik dapat mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri, sulit bergaul, dan lebih cenderung agresif dalam interaksi sosial mereka.<sup>19</sup> Temuan ini juga didukung oleh Wahyuningsih, yang menyatakan bahwa pengasuhan otoriter dengan batasan tegas tanpa penjelasan dapat menimbulkan stres, sikap masa bodoh, dan agresivitas pada anak.<sup>20</sup>

Terdapat beberapa kasus di mana anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam aspek-aspek tertentu, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, meskipun mereka diasuh secara otoriter. Misalnya, anak-anak yang sering diatur dengan ketat

---

<sup>17</sup> L. Ilham, 'Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak', *Islamic Edu Kids*, 4.2 (2022), pp. 63-73.

<sup>18</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, kesebelas (PT. Erlangga, 2007).

<sup>19</sup> H. F. Fikriyyah, 'Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan

Psikososial Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3.1 (2022), p. 11.

<sup>20</sup> S. Wahyuningsih, 'Teori Katarsis Dan Perubahan Sosial', *Jurnal Komunikasi*, 11.1 (2017), pp. 39-52.

mengenai waktu dan kegiatan sehari-hari cenderung lebih disiplin dalam menjalankan tugas dan mengikuti aturan, seperti datang tepat waktu ke sekolah dan mematuhi tata tertib di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun pola asuh otoriter memiliki dampak negatif, ia juga dapat menghasilkan hasil yang bermanfaat dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan di PAUD BKB KEMAS Pancasona mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak secara signifikan, baik dari sisi positif maupun negatif. Anak-anak yang diasuh secara otoriter menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi, tetapi juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan membangun kepercayaan diri.

#### **D. SIMPULAN**

Pola asuh otoriter di PAUD BKB KEMAS Pancasona Desa Ukirsari menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang cenderung membatasi, menuntut kepatuhan, dan menekankan disiplin dengan aturan yang ketat dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini sering merasa terkekang, kurang percaya diri, dan takut untuk mencoba hal-hal baru. Namun, di sisi positifnya, pola asuh ini juga dapat mendorong anak untuk disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Di lingkungan PAUD tersebut, ditemukan dua pola pengasuhan yang dominan, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh otoritatif. Meskipun pola asuh otoriter memiliki manfaat dalam hal disiplin, anak-anak seringkali mengalami keterbatasan dalam pengembangan kreativitas dan kemampuan bersosialisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ary, et al., *Introduction to Research in Education* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010)
- Aulia, R., and C. N. Nur, 'Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Di Kelurahan Teluk Meranti', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9.1 (2023)
- Baumrind, D., and A. E. Black, 'Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls', *Child Development*, 1967, pp. 291-327
- Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 4th edn (Sage Pub, 2016)
- Dewi, N. S., and F. Z. Nasution, 'Gambaran Tingkat Stres Ibu Yang Mendampingi Anak Sekolah Daring', *UNES Journal of Social and Economics Research*, 7.2 (2022)
- Fikriyyah, H. F., 'Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3.1 (2022), p. 11
- Hafifah., C. D. L., Mega, and J. Yendri, 'Perkembangan Sosial Anak Di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2024), pp. 141-50
- Hidayati, N. I., 'Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD Persona', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.1 (2014)
- Ilham, L., 'Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak', *Islamic Edu Kids*, 4.2 (2022), pp. 63-73
- Lubis, Z., A. Erli, M. S. Sutan, and Wulan, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak', *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), pp. 92-106
- Miles, M. B., and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Sage Publication, 1994)
- Oktariani, D, and L. Lukmawati, 'Relationship Between Learning Motivation and Self-Regulated Learning Arabic Language and Literature Students Class of 2020-2021 in Online Learning During the Covid-19 Pandemic', *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1.1 (2022), pp. 34-45
- Patton, M. Q., *Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition* (Sage Publications, 2002)
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, kesebelas (PT. Erlangga, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta, 2017)
- Wahyuningsih, S., 'Teori Katarsis Dan Perubahan Sosial', *Jurnal Komunikasi*, 11.1 (2017), pp. 39-52